

Pepujian Berbahasa Jawa-Arab : Kajian Sociolinguistik

Aqma Jihan^{a,1,*}, Prembayun Miji Lestari^{b,2}

^{a,b} Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

¹ Jihanaqmal3@students.unnes.ac.id; ² Prembayun@mail.unnes.ac.id

* Corresponding Author



Received 4 October 2024 ; accepted 27 October 2024 ; published 29 October 2024

ABSTRACT

Jawa-Arab erat kaitannya dengan *pepujian* yang sering dilantunkan di desa-desa seluruh pelosok pulau Jawa. Lantunan tersebut tidak luput dari persebaran Islam yang sangat cepat di Nusantara zaman dahulu. Kemajemukan dari masyarakat yang mudah menerima masyarakat luar membuat agama Islam dan budayanya bercampur dengan kebudayaan setempat termasuk juga bahasa yang menjadikannya lebih bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan karakteristik yang ada pada *pepujian* Jawa-Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode simak dan cakap. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tepus, Kabupaten Magelang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan rekam. Data yang diperoleh berupa catatan dari dokumen dan rekaman dari *pepujian* Jawa-Arab. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis data Miles and Huberman. Hasil dari penelitian ini ditemukan berbagai pola dalam *pepujian* Jawa-Arab yaitu pembukaan dan inti serta pola struktur dalam *pepujian* tersebut. Hasil kedua yaitu ditemukan karakteristik dalam *pepujian* ini yaitu kata sapaan seperti *dhuh Gusti, Tuan, Pangeran, Panjenengan, Dzat* dan juga kata yang sering muncul yaitu *nyuwun* sebagai konteks meminta kepada Allah SWT seperti halnya *dhuh Gusti kula nyuwun sehat manah lan raga*, yaitu meminta akan kesehatan jiwa dan raga.

Javanese-Arabic Praise: A Sociolinguistic Study

*Javanese-Arabic is closely related to the praise that is often chanted in villages throughout the island of Java. The chanting is inseparable from the very rapid spread of Islam in the archipelago in ancient times. The diversity of society that easily accepts outside society makes Islam and its culture mixed with local culture including language which makes it more varied. This study aims to determine the patterns and characteristics of Javanese-Arabic praise. This study uses a qualitative method with a sociolinguistic approach. The research method used is the listening and speaking method. This research was conducted in Tepus Hamlet, Magelang Regency. The data collection technique used the note and record technique. The data obtained were in the form of notes from documents and recordings of Javanese-Arabic praise. Data analysis used Miles and Huberman data analysis. The results of this study found various patterns in Javanese-Arabic praise, namely the opening and core as well as the structural patterns in the praise. The second result is that the characteristics found in this praise are greeting words such as *dhuh Gusti, Tuan, Pangeran, Panjenengan, Dzat* and also words that often appear are *nyuwun* as a context for asking Allah SWT such as *dhuh Gusti kula nyuwun sehat manah lan raga*, namely Asking for health of soul and body.*

KATA KUNCI

Pepujian
Jawa Arab
Sociolinguistik

KEYWORDS

Praise
Javanese-Arabic
Sociolinguistics

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Keberadaan agama Islam di pulau Jawa tidak luput dengan percampuran budaya asli dari tanah Jawa. Sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat Jawa mayoritas memeluk agama Hindu-Budha, dan kejawen. Kebudayaan Jawa sudah ada jauh sebelum Islam

datang, masyarakat Jawa masih memercayai mistik, mereka beraliran animisme dan kejawen yang berkeyakinan bahwa nenek moyang adalah *pamomongnya*, masih banyak tradisi yang dilakukan seperti *slamatan* dan *ruwatan* yang bertujuan untuk meminta keselamatan terhindar dari segala mala petaka (Al-Amri & Haramain, 2017).

Masyarakat Jawa sangat erat dengan budayanya. Proses Islamisasi di tanah Jawa sejak awal selalu memicu benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi agama Hindu, sehingga selalu terjadi ketegangan dan dialog yang panjang Putriana (2019). Tak jarang benturan-benturan ini menyebabkan perselisihan antar masyarakat Jawa yang sudah memeluk Islam dengan masyarakat Jawa yang masih berpegang teguh pada kejawen. Proses panjang akulturasi kebudayaan ini, kebudayaan daerah setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan kebudayaan Islam. Islam yang berdialektika dengan kebudayaan lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Padang, Islam Sunda, Islam Sasak, Islam Bugis dan seterusnya (Faiz Abdulloh, 2023). Sikap Islam yang akomodatif dalam menerima unsur budaya lokal di Jawa telah mengantarkan umat Islam sebagai komunitas terbesar di Jawa. Tanpa sikap akomodatif seperti ini gesekan dan benturan dalam interaksi sosial di Jawa akan terasa begitu kuat. Islam Jawa unik, Itu karena dalam formulasi suatu kultus keraton (*imperial cult*) tetap mempertahankan penerapan berbagai konsep sufi mengenai kewalian, mistik dan kesempurnaan manusia, bukan karena mempertahankan aspek agama pra-Islam dan budaya (R Aryanti, 2020).

Waktu demi waktu masyarakat Jawa mulai bisa menerima dan beradaptasi dengan agama Islam. Terlebih lagi dengan munculnya para sunan yang membawa pengaruh sangat besar dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Nilai-nilai keislaman perlahan mulai tertanam dalam masyarakat Jawa. Seiring dengan berjalannya waktu, ajaran agama Islam yang telah bercampur dengan kebudayaan lokal akhirnya dapat diterima dengan baik (Alif, 2020). Salah satu nilai tersebut adalah tradisi memuji Nabi Muhammad SAW di samping tradisi lain seperti kenduri, ruwahan, rajaban, muludan, tahlil, yasinan, zikir, dan budaya Islam Jawa lainnya (Mibtadin & Habib, 2022). Percampuran budaya tersebut, muncul berbagai budaya baru seperti puji-pujian Jawa, syi'ir Jawa-Islam, selapanan dan masih banyak lagi. Puji-pujian dalam bahasa Jawa ini digabungkan dengan irama sholawat dalam Islam sehingga terjadi perpaduan antara bahasa Jawa dengan sholawat.

Pepujian Jawa-Arab merupakan sebuah syi'ir dari peninggalan para wali, sunan ataupun ulama dahulu. Syi'ir juga dijadikan sebagai salah satu media dalam berdakwah oleh ulama-ulama terdahulu (Maulana, 2020). Syi'ir merupakan salah satu bentuk tradisi atau tradisi lokal Jawa yang diubah menjadi ajaran Islam (Kurniawan, 2019). Syi'ir-syi'ir seperti ini biasanya selalu tercatat pada buku kuno, *dluwang*, atapun rotan. Zaman dahulu para sunan/wali dan ulama minim ketersediaan alat tulis sehingga dapat dikatakan bahwa syi'ir merupakan sebuah karya sastra. Menurut Karimah et al. (2022) karya sastra dalam bentuk syi'ir ini sudah terintegrasi baik di kalangan masyarakat terutama masyarakat Jawa, bahkan syi'ir tidak hanya membimbing pembaca ke dalam pemahaman ibadah secara formal, tetapi juga masuk kedalam perilaku dan sikap masyarakat dalam hakikatnya menuju Tuhan. Syi'ir atau *pepujian* seperti ini sangat unik karena menggabungkan 2 aspek yang sangat berbeda tetapi bisa menjadi satu dan selaras, yaitu dengan penggunaan huruf Arab/Hijaiyah dengan bahasa Jawa. Perpaduan ini sangat unik karena kemungkinan hanya bahasa Jawa yang bisa berpadu dengan huruf Arab/Hijaiyah. Bentuk percampuran bahasa ini disebut dengan "*pegon*". Menurut Nurianti (2020) karena syi'ir ini berkembang di Jawa khususnya sekitar pondok

pesantren, masjid, maupun pengajian, maka bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut adalah bahasa Jawa dengan tidak meninggalkan huruf Arab-nya (Arab Pegon).

Pegon adalah alfabet Arab yang dimodifikasi untuk menulis bahasa Arab Jawa, Madura, dan Sunda metode pembelajaran yang telah diterapkan hampir di seluruh pesantren di Pulau Jawa sejak saat itu enam abad yang lalu (Ismail & Ismail, 2010). *Pegon* sudah ada sejak zaman dahulu ketika para pedagang dari Timur Tengah datang ke Indonesia. Dikarenakan masyarakat Jawa masih menggunakan aksara Jawa dan *Kawi*, maka perlunya aksara untuk mentafsirkan ayat-ayat Al Quran, Hadist, dan sholawat - sholawat yang telah dibawa oleh para pedagang di Timur Tengah. Salah satu contoh dari aksaran *pegon* yaitu "ايستيقاماه سيمفأورنا كانتي أومأور قانجاغ لان" dibacanya adalah "*Lan panjang umur kanti sempurna istiqamah*" yang dalam bahasa Indonesia dibacanya "dan panjang umur dengan istiqomah yang sempurna". Aksaran *pegon* itulah yang membuat masyarakat Jawa menerima agama Islam dengan tanpa paksaan. *Pepujian* Arab yang berlantukan bahasa Arab kemudian ditambah dengan lantunan bahasa Jawa yang telah dituliskan dengan aksara *pegon* ini.

Pepujian Jawa Islam ini selalu dilafalkan atau dinyanyikan pada saat-saat tertentu seperti kegiatan selapanan, mauludan, pengajian dan juga selepas azan menunggu jemaah dan imam. Isi puji-pujian itu berupa kalimat-kalimat yang mengandung zikir, tasbih, takbir, tahlil, shalawat dan doa-doa dengan irama yang santun (T Tutik, 2019). Dengan meresapi maknanya akan membuat jiwa menjadi tenang, menyadari diri, memahami perasaan, mengendalikan amarah dan mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan manis dengan orang lain serta memiliki kesehatan mental dan kecerdasan spiritual yang baik (T Tutik, 2020).

Pujian sebelum shalat dapat juga dikatakan sebagai *folklor* lisan atau sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi rakyat yang meliputi: pantun, gurindam, dan syair (Mahmudah, 2021). Penelitian sejenis dari Vauziah (2023) mengatakan *pupujian* berwujud syair yang dibacakan pada saat-saat tertentu, seperti saat menunggu shalat berjama'ah di masjid atau sebelum mengaji di pondok pesantren. Namun, penggunaan *pupujian* ini diketahui mengalami penurunan karena beberapa alasan, seperti peningkatan pengetahuan dan pendidikan agama masyarakat, pengaruh kebudayaan modern, dan pandangan bahwa ajaran yang terkandung dalam *pupujian* sudah kurang relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Nasrullah (2023) *Syi'ir* memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi tersebut ialah berupa fungsi keindahan, fungsi faedah serta fungsi kamal. Kegunaan fungsi keindahan ialah berguna untuk menghibur, sedangkan kegunaan fungsi faedah agar meneguhkan serta memberi kesempurnaan akal, dan kegunaan fungsi kamal ialah untuk menyucikan hati serta rohani dalam penghayatan kepada sang pencipta. Dari penelitian sejenisnya yang telah dilakukan oleh Zuhriyah et al. (2021) mengatakan bahwa di antara fungsinya selain untuk menunggu jemaah, juga untuk syiar dari isi pujian dan memberikan pendidikan kepada masyarakat melalui kandungan isi pujian yang dibaca tersebut. Berbeda dengan penelitian kali ini yang mengutamakan karakteristik dari *pepujian* Jawa-Arab tersebut. Tak hanya itu penelitian sejenis juga dilakukan oleh T Tutik (2020) yang menyimpulkan bahwa *pepujian* setelah adzan dilafalkan dengan bahasa Arab Jawa yang berisi beragam nasehat agama, namun selalu diiringi sholawat. Demikian pula sebaliknya dalam majelis sholawat, disisipkan beberapa bait nasehat agama. Hal ini karena, inti dari pujian setelah adzan adalah sholawat.

Penelitian terdahulu hanya menekankan pada isi ataupun nilai-nilai dari beberapa *pepujian* Jawa yang ada di masyarakat dan juga kegunaan dari *pepujian* ketika dilafalkan. Akan tetapi pada penelitian ini memfokuskan pada pola struktur dan karakteristik dari *pepujian*

Jawa Islam yang sekarang sudah bercampur dengan masyarakat Jawa. Demilikan pula di Desa Tepus, Kab. Magelang *pepujian* menjadi sebuah tradisi turun-temurun yang selalu dilakukan ketika selepas adzan, mujahadah, ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian ini menyorot pada teks *pepujian* Jawa – Arab yang berada di Desa Tepus, Kab. Magelang yang merupakan peninggalan dari Simbah Kyai Haji Rifa'I. Teks *pepujian* peninggalan beliau merupakan potongan dan gubahan dari syi'ir terkenal *Dzikrul Ghofillin* karya dari Gus Miek. Menurut tokoh agama dari desa tersebut, naskah peninggalan Kyai Haji Rifa'I sudah sangat lama dan menjadi *pepujian* yang hanya ada di Desa Tepus ini.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap naskah *pepujian* Jawa – Arab Kyai Haji Rifa'I dengan perpaduan dari naskah *Dzikrul Ghofillin* karya Gus Miek. *Pepujian* tersebut sangat mendalam yang menggambarkan ketidakpantasan seorang hamba kepada Tuhan dan selalu berdoa meminta pertolongan kepada-Nya. Fokus dari penelitian ini meliputi 2 aspek yaitu karakteristik dan juga pola *pepujian*. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Eggins & Slade (1997) dalam Miji *et al.* (2019) mengatakan menyebutkan bahwa struktur teks secara tradisional dikonstruksikan dari bagian-bagian teks, yaitu kata pembuka, isi, dan kata penutup. Hal ini selaras dengan penelitian ini karena pola yang ada dalam *pepujian* Jawa-Arab juga memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki sedikit perbedaan yang mencolok. Karakteristik berfokus pada kata sapaan dan juga kata yang sering muncul didalam *pepujian*. Teori kata sapaan merujuk pada kata sapaan menurut Brown & Gilman (1990) dalam Malo (2022) yang mengatakan kata sapaan merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua. Kata sapaan tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi merujuk kepada nama diri atau seseorang. Banyak contoh kata sapaan dalam *pepujian* Islam, contohnya *Ya Allah, Ya Tuhan, Ya Robbi dsb.*

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yang artinya berhubungan dengan kata dan bahasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak yang dimana metode ini menggunakan bentuk pengamatan (observasi) rekam dan catat. Sedangkan metode cakap digunakan karena berinteraksi langsung dengan masyarakat di tempat penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tepus Kabupaten Magelang, sumber data didapatkan di dusun tersebut berupa naskah yang sudah ditulis ulang yang tertempel pada dinding *pendhapa* pemakaman yang merupakan makam dari leluhur warga setempat. Selain itu, data ditambah dengan syi'ir berjudul *akhir dzikrul gho fillin* yang di mana keduanya memiliki kesamaan. Analisis data data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles and Muberman, yaitu dilakukan dengan interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. Analisis dan Pembahasan

Berikut ini merupakan pembahasan dari *pepujian* berbahasa Jawa-Arab yang telah dianalisis. Terdapat 2 hasil analisis yang telah ditemukan pada *pepujian* berbahasa Jawa-Arab ini yaitu pola *pepujian* berbahasa Jawa-Arab yang dan juga karakteristik dari *pepujian* berbahasa Jawa-Arab tersebut.

3.1 Pola *Pepujian* Jawa - Arab

Pepujian Jawa Arab kuno memiliki kalimat yang hampir sama dengan sholawat-sholawat pada umumnya, akan tetapi memiliki sebuah perbedaan yang sangat terlihat. Biasanya sholawat hanya melantunkan dengan bahasa Arab sesuai dengan sholawat-sholawat yang sudah tercipta dari zaman Nabi Muhammad SAW dahulu. Perbedaan dengan *pepujian* Jawa Arab terlihat dari

selepas lirik Arabnya yang kemudian dilanjutkan dengan terjemahan bahasa Jawa yang sesuai dengan lirik bahasa Arabnya. Sehingga menciptakan *pepujian* kolaborasi dari bahasa Arab bercampur dengan bahasa Jawa. Pada *pepujian* ini, terdapat 2 pola yang ditemukan sebagai berikut.

3.1.1 Pembukaan *Pepujian*

Tabel 1. Pembukaan *Pepujian* Jawa-Arab

Struktur	Pola	Keterangan	Jumlah	Presentase
Pembukaan	Kata Sapaan	Memanggil Tuhan sebelum memanjatkan doa	3	43 %
	Nama Agung	Memuji atas nama agung Tuhan	2	29 %
	Permintaan	Meminta kepada Tuhan	1	14 %
	Wujud Permintaan	Wujud permintaan seperti apa yang diinginkan	1	14 %
Jumlah			5	100 %

Pada paparan data di atas dilihat bahwa pembukaan *pepujian* lebih dominan kepada kata sapaan kepada Allah SWT. Sehingga, mulainya *pepujian* diawali dengan kata sapaan kepada Allah SWT. Kemudian Nama Agung menjadi bagian kedua dalam pembukaan *pepujian*. Nama Agung Tuhan sendiri merupakan nama lain ataupun gelar yang dimiliki oleh Allah SWT dan tidak dimiliki oleh manusia ataupun makhluk Allah lainnya. Nama Agung muncul pada pembukaan *pepujian* sebanyak 2x. Pola paling sedikit muncul dalam pembukaan *pepujian* yaitu permintaan dan wujud permintaan yaitu sebanyak 2x. Permintaan dan wujud permintaan sangat berkesinambungan satu sama lainnya.

3.1.2 Inti *Pepujian*

Tabel 2. Inti *pepujian* Jawa-Arab

Struktur	Pola	Keterangan	Jumlah	Presentase
Inti	Wujud Permintaan	Wujud permintaan seperti apa yang diinginkan	24	28 %
	Kata Sapaan	Memanggil Tuhan sebelum memanjatkan doa	22	26 %
	Permintaan	Meminta kepada Tuhan	22	26 %
	Nama Agung	Memuji atas nama agung Tuhan	15	17 %
	Sholawat Nabi	Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW	1	1 %
	Pujian	Memuji akan Tuhan	1	1 %

Nasihat	Sesuatu yang harus diingat dan dilakukan	1	1 %
Jumlah		86	100 %

Pada paparan data di atas dapat dilihat bahwa pola yang paling dominan muncul adalah wujud permintaan. Hal ini selaras dengan *pepujian* sebagai perantara manusia memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dimana wujud permintaan ini keluar sebanyak 24x dalam inti *pepujian* ini. Kemudian diikuti oleh kata sapaan yang keluar sebanyak 22x. Kata sapaan pada inti *pepujian* menjadi lantunan kalimat pertama kepada Allah sebelum melanjutkan untuk meminta kepada Allah SWT. Permintaan muncul sebanyak 22x dalam *pepujian* ini, dimana permintaan selalu muncul sebelum pola wujud permintaan, yang dimana keduanya saling berkesinambungan. Pola yang sedikit muncul pada inti *pepujian* ini adalah Sholawat Nabi, pujian dan nasihat yang masing-masing muncul hanya 1x dalam *pepujian*. Pada *pepujian* ini tidak memiliki penutup *pepujian*, hal ini dikarenakan setelah *pepujian* kemudian dilanjutkan dengan doa bersama dan/atau iqomah setelah imam siap untuk memimpin sholat.

Tabel 3. Pola Struktur Pepujian Jawa-Arab

No	Pola Struktural
1	KS + NA + KS + NA
2	KS + P + WP
3	WP
4	WP
5	KS + P + WP
6	P + WP
7	P + WP
8	SN + Pj
9	KS + NA + P + WP
10	P + WP
11	KS + P + WP
12	WP
13	KS + P + WP
14	KS + NA + P + WP + KS + NA + P + WP
15	KS + NA + P + WP
16	KS + P + WP
17	KS + NA + P + WP
18	KS + NA + P + WP

19	KS + NA + P + WP
20	KS + NA + P + WP
21	KS + P
22	NA + KS + P + WP
23	KS + NA + P + WP
24	KS + NA + P + KS + WP
25	KS + NA + P + KS + WP
26	KS + NA + P + WP
27	KP + KS
28	N + NA + WP
<hr/>	
29	KS + NA + P + WP

Catatan :

KS	: Kata Sapaan
P	: Permintaan
WP	: Wujud Permintaan
NA	: Nama Agung
SN	: Sholawat Nabi
N	: Nasihat
Pj	: Pujian

Pada paparan table di atas dapat dilihat bahwa pola struktur *pepujian* Jawa-Arab cukuplah banyak. Terdapat 6 elemen pada pola struktur *pepujian* Jawa-Arab seperti yang sudah dituliskan dalam catatan diatas. Elemen yang paling banyak mendominasi dalam *pepujian* ini adalah KS (Kata Sapaan) yaitu 24 kali muncul. Bentuk yang paling sedikit muncul adalah N (nasihat), SN (Sholawat Nabi) dan Pj (Pujian) yaitu 1 kali muncul.

Pola Struktur KS + NA + P + WP (Kata Sapaan + Nama Agung + Permintaan + Wujud Permintaan) merupakan pola yang paling banak muncul. *Pepujian* diawali dengan memanggil Tuhan dengan sapaan yang berbeda-beda yaitu *Dhuh Gusti, Dzat, Tuan, Pangeran* yang artinya Tuhan, Dzat, Tuan, Pangeran. Kata sapaan kemudian dilanjutkan dengan memanggil nama agung Tuhan kemudian dilanjutkan dengan permintaan yaitu dengan kata *Nyuwun, paringa* yang artinya pinta, berikanlah. Dilanjutkan dengan wujud permintaan, yang dimaksud adalah bentuk permintaan apa yang diminta. Contohnya adalah *nyuwun sehat, manah, lan raga. Lan warasipun badhan anak lan kaluarga* yang artinya berikanlah kesehatan jiwa dan raga serta waras badan anak dan keluarga. Pola struktur NA + KS + P + WP (Nama Agung + Kata Sapaan + Permintaan + Wujud Permintaan) pola ini diawali dengan Na (Nama Agung) yaitu seperti *Maha loma, Maha Aris, Maha Asih dsb* yang artinya Maha Bijak, Maha Sabar, Maha Pengasih. Kemudian dilanjutkan dengan kata sapaan kepada Tuhan seperti contohnya adalah *Dhuh Gusti, Pangeran, Dzat, Tuan* yang artinya Ya Allah, Pangeran, Dzat, Tuan. Pola dilanjutkan dengan kata permintaan yaitu *nyuwun, paringa* yang berarti minta, berikanlah. Terakhir *pepujian* diakhiri dengan bentuk permintaan yang diminta contohnya *nyuwun langgeng emut ing Panjenengan,*

saha tansah nyukuri sedaya kenikmatan yang artinya minta selalu ingat kepada Engkau, dan juga bersyukur semua kenikmatan.

3.2 Karakteristik Pepujian Jawa-Arab

3.2.1 Kata Sapaan

3.2.1.1 *Dhuh Gusti / Ya Allah*

Kata sapaan pertama adalah "*Dhuh Gusti*", kata ini mendominasi dari *pepujian* yang diteliti. Sapaan "*Dhuh Gusti*" selalu berada diawal kalimat *pepujian*. Kata sapaan "*Dhuh Gusti*" dibagi menjadi 2 konteks, yaitu sebagai berikut.

كَلَاوَرِڪَا لَان، قَاوْتَرَا، كَاوَلَا بَادَان وَا رَاس لَان، رَاكَا لَان مَانَاه سِيهَات پَاوَوَاوْن كَاوَلَا كَاوَسْتِي دَاوَه

"*Dhuh Gusti kula nyuwun sehat manah lan raga, lan waras badan kula, putra, lan keluarga*"

Terjemahan : Ya Tuhan saya minta sehat jiwa dan raga, dan sehat badan, anak dan keluarga

Pepujian di atas diawali dengan sapaan "*Dhuh Gusti*". Bentuk sapaan "*Dhuh Gusti*" merujuk kepada Tuhan semesta alam yaitu Allah SWT. Pola *pepujian* kemudian dilanjutkan dengan permintaan kepada Allah SWT yaitu "*nyuwun sehat manah lan raga, lan waras badan kula, putra, lan keluarga*" yang artinya adalah meminta sehat jiwa dan raga, dan sehat badan, anak dan keluarga.

كَاوَلَا سَان قَارِئِغَا اَسِيه اِيغَا كَاوَسْتِي دَاوَه | كِنِيكْمَاتَان قَارِئِغَا لُومَا كَاغ دَزَات كَاوَسْتِي دَاوَه

"*Dhuh Gusti Dzat Kang Loma paring kanikmatan dhuh Gusti ingkang Asih paringa kawelasan*"

Terjemahan : Ya Tuhan Dzat yang dermawan pemberi kenikmatan, Ya Tuhan yang Asih berilah belas kasihan

Pada paparan di atas sapaan "*Dhuh Gusti*" berada di awal kalimat *pepujian*. *Pepujian* dilanjutkan dengan menyebutkan nama besar atau nama agungnya, yaitu "*Dzat Kang Loma...*" dan "*ingkang Asih*" yang artinya adalah Tuhan Dzat yang Maha dermawan dan yang Asih. Tidak lupa setelah memanggilnya dengan nama agung-Nya, *pepujian* dilanjutkan dengan permintaan kepada Tuhan yaitu "*Paring Kanikmatan...*" dan "*...paring kawelasan*" yang artina adalah berikah kenikmatan dan berilah belas kasihan.

3.2.1.2 *Panjenengan / Engkau*

تَاوَان اِنَاوِكْرَاه كَانْتَهِي نَجَاوْمِنْغِي سَاكِنَا، قَانَجِنْغَان هَاق اَتَايِغَا غَرْتُوْس پَاوَوَاوْن كَاوَسْتِي دَاوَه

"*dhuh Gusti nyuwun ngertos saking aq Panjenengan, sageda jumenengi kanthi anugrah Tuan*"

Terjemahan : Ya Tuhan berilah hak ku kepada Engkau, agar bisa kupenuhi anugrah-Mu

Pada paparan data di atas kata sapaan "*panjenengan*" ditujukan kepada Allah SWT, kata "*panjenengan*" pada paparan di atas kata sapaan "*Panjenengan*" menegaskan kembali tentang Tuhan pada kata sapaan diawal *pepujian* yaitu "*Dhuh Gusti*".

مِيْتَاوَاوْغِي لَان، اَرِيْس لُومَا مَاهَا نَجِنْغَان، مِلَاسِي كَاغ كَاوَسْتِي دَاوَه اَللّهُ يَا اَمِيْن

“Aamiin Ya Allah dhuh Gusti kang melasi, Njenengan Maha Loma, aris, lan mitulungi”

Terjemahan : Aamiin Ya Allah Ya Tuhan yang Pengasih, Engkau Maha Bijak, Pemurah, dan Penolong.

Pada paparan data di atas kata sapaan yang ditemukan adalah “*Njenengan*”, kata sapaan tersebut merujuk kepada Allah SWT yang dimana sudah disebutkan diawal kalimat *pepujian* tersebut. Kata sapaan “*Njenengan*” di sini merupakan penegasan dari sapaan yang pertama yaitu “*Dhuh Gusti*”. Sapaan tersebut kemudian dilanjutkan dengan memanggil nama Agung-Nya yaitu “*Maha Loma, aris, lan mitulungi*” yang “Maha Bijak, Pemurah, dan Penolong.”

3.2.1.3 Tuan / Majikan

میتاؤلأوغی ایغکاغ ذرات تاوان ایغ پأوأون نامأوغ، اغراتونی کاغ، اسیه، اریس ایغکاغ کأوستی داوه

“Dhuh Gusti ingkang aris, asih, kang angratoni, namung nyuwun ing Tuan dzat ingkang mitulungi”

Terjemahan : Ya Tuhan yang pemurah, pengasih, yang paling tinggi, hanya kepada Engkau aku meminta pertolongan.

Pada paparan data di atas, terdapat kata sapaan “*Tuan*”. Kata sapaan ini merujuk kepada Allah SWT. Kata sapaan “*Tuan*” biasanya tertuju kepada majikan ataupun orang yang dilayaninya. Kata sapaan “*Tuan*” berada ditengah kalimat, hal ini menunjukkan penegasan kepada Allah SWT di awal epujian yaitu “*Dhuh Gusti*”. Penegasan juga ditekankan kepada nama-nama Agung Tuhan yang disebutkan yaitu “*Inkang Aris, Asih, kang Angratoni*” yang artinya adalah yang Pemurah, Pengasih, yang Paling Tinggi. Kata sapaan “*Tuan*” juga ditambahkan nama Agung Tuhan yaitu “*Dzat kang Mitulungi*” yang artina Dzat yang maha Penolong.

3.2.1.4 Pangeran / Pangeran / Raja

سأوچی کاغ س ماناه سارانا باتین لاهیر، نیکی کأولا داندوسی فانجیغان فاغران

“Pangeran Panjenengan dandos kula niki, lahir batin sarana manah sae kang suci”

Terjemahan : Pangeran, Engkau yang menjadikan saya, lahir batin yang baik dan suci.

Pada paparan di atas, terdapat sapaan baru yaitu “*Pangeran*”. “*Pangeran*” disini merujuk kepada Tuhan yaitu Allah SWT. “*Pangeran*” memiliki arti sebagai kedudukan tertinggi selain raja. Hal ini kata sapaan “*Pangeran*” digunakan untuk Allah SWT sebagai Tuhan yang paling Tinggi. *Pepujian* dilanjutkan dengan permintaan kepada Tuhan yaitu dengan kalimat “*dandos kula niki, lahir batin sarana manah sae kang suci*” yang artinya adalah menjadikan saya, lahir batin yang baik dan suci.

سأورکا ملیت دادوس کأولا امال لان ایلمأو، سیدایا کأولا پأوأون ماهاقیرسا فاغران

“Pangeran Mahapirsa nyuwun kula sedaya, ilmu lan amal kula dados mlebet swarga”

Terjemahannya : Pangeran Maha Melihat saya minta, ilmu dan amal saya supaya masuk surga

Pada paparan diatas, kata sapaan “*Pangeran*” kembali digunakan diawal kalimat. Sapaan ini merujuk kepada Allah SWT yang di mana dilanjutkan dengan nama Agungnya yaitu “*Maha*

Pirsa” yang artinya adalah Maha Melihat. Setelah menyapa Tuhanya dan memanggil nama-Nya dengan nama Agung-Nya. Kalimat kemudian dilanjutkan dengan permintaan yaitu “*nyuwun kula sedaya, ilmu lan amal kula dados mlebet surga*” yang artinya adalah saya minta, ilmu dan amal saya supaya masuk surga.

3.2.2 Kata yang Sering Muncul

3.2.2.1 *Nyuwun / Meminta*

Kata “*nyuwun*” merupakan kata yang paling banyak muncul kedua yaitu sebanyak 13x di dalam irik *pepujian* Jawa-Arab. Kata “*nyuwun*” memiliki arti meminta/memohon. kata “*nyuwun*” selalu dilanjutkan dengan permohonan kepada Tuhan/Allah. Contohnya “*dhuh Gusti kula nyuwun sehat manah lan raga | lan waras badan kula, putra, lan kulawarga*” yang artinya “Ya Tuhan hamba minta sehat jiwa dan raga | dan waras badan saya, anak dan keluarga.

4. Kesimpulan

Terdapat 2 pola yang ditemukan pada *pepujian* Jawa-Arab ini yaitu pembukaan dan inti *pepujian*. Dalam pembukaan *pepujian*, kata sapaan mendominasi pola di antara pola lainnya yaitu permintaan, wujud permintaan, dan nama agung. Inti *pepujian* memiliki pola yang cukup banyak. Pola wujud permintaan menjadi pola yang paling banyak muncul, kemudian diikuti oleh pola-pola lainnya seperti kata sapaan, permintaan, nama agung, sholawat Nabi, nasihat, pujian

Kata sapaan yang ditemukan pada *pepujian* terdapat 4 kata sapaan yaitu “*dhuh Gusti*” yang artinya adalah ya Allah. Kata sapaan ini selalu berada di awal *pepujian*. “*Panjenengan*” yang artinya adalah Engkau, kata sapaan ini merupakan penegasan kepada Allah dan nama gelar-Nya. Kata sapaan ketiga adalah “*Tuan*” dalam artianya adalah Majikan atau yang dilayani, hal ini dimaksudkan karena kita di dunia hanya sebagai manusia biasa yang memiliki sang majikan/tuannya yaitu Allah SWT, kemudian yang terakhir adalah “*Pangeran*”. Ini diartikan sebagai raja dari segalanya, dan kita hanya menyembah kepada-Nya. Kata yang paling sering muncul pada *pepujian* adalah kata “*nyuwun*” yang berarti meminta atau memohon. *Pepujian* sendiri juga merupakan doa atau permohonan kepada Tuhan sehingga kata “*nyuwun*” atau meminta selalu terselip ke dalam *pepujian* tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/Kur.V10i2.594>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/Aladalah.V23i2.32>
- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon For Non-Javanese Santri At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.15575/Jpi.V8i2.19581>
- Fadzillah, S. (2017). Kajian Filologi Sâhâ Sakaratul Maut Wontên Teks Syi'ir Sêkar Mêlati The Study Of Philology And In Death In The Text Syi'ir Sêkar Mêlati. *Bening*, 6. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/jawa/article/view/9541>
- Faiz Abdulloh Uin Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl A Yani No, M. K., Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, K., Tengah, J., & Munfarida Uin Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl A Yani No, E. K.

- (2023). Pemaknaan Puji-Pujian Al-Fatihah K.H. Achmad Ghufron Dalam Perwujudan Akulturasi Masyarakat. *Maghza*, 8(1), 2023. <https://doi.org/10.24090/Maghza.V8i1.8455>
- Ismail, M. R., & Ismail, H. (2010). Exploring Malay-Islamic Ethnomathematics: Al-Khatib's Combinatoric Theory In 'Alam Al-Hussab And Raudah Al-Hussab. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 8, 735–744. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.102>
- Karimah, F. I., Rusmana, D., & Taufik, W. (2022). Keteladanan Lima Pribadi Mulia dalam Syi'ir "Li Khomsatun": Kajian Semiotika Roland Barthes. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 75. <https://doi.org/10.19184/Semiotika.V23i1.24491>
- M. Agus Kurniawan. (2019). Kehidupan Guru dan Murid Dengan Beberapa Aspek dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M). *Jurnal Ilmiah Az-Ziqri: Kajian Keislaman Dan Kependidikan*, 15(1), 65–76. <https://doi.org/10.47902/Az-Ziqri.V15i1.54>
- Mahmudah, M. (2021). Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian Di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.29407/Jsp.V4i2.44>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideaspublishing.
- Malo, O. (2022). Bentuk dan Makna Kata Sapaan Bahasa Indonesia. *Sandibasa I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)*.
- Maulana, M. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Hadits Melalui Syi'iran Jawa Karya Khm Thohirin Azm Di Madrasah Diniyyah Fathul 'Ulum Pasirwetan Karanglewas Banyumas. *Iainpurwokerto*.
- Mibtadin, M., & Habib, Z. (2022). Community Religious Expression Through Sholawat In Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi Village. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 49–64. <https://doi.org/10.21580/Jid.V42.1.10922>
- Miji, P., Doktor Pascasarjana, P., & Ilmu Budaya, F. (2019). Pola Struktur "Gosip" Ngrasani Wanita Jawa di Indonesia. In *Jurnal Teknologi Pendidikan Australasia* (Issue 1). www.onlinedoctranslator.com
- Nasrullah, M. H. T. L. H. A. M. (2023). 1275-Article Text-4054-1-10-20230402. *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies*, Volume 4 (Volume 4 Nomor 2 April 2023). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/1275>
- Nurianti, A. N. (2020). Gaya Bahasa dalam Singir (Syi'ir) Mutiara Isra' Mi'raj Sebagai Puisi Jawa Tradisional. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 80–86. <https://doi.org/10.15294/Sutasoma.V8i2.42762>
- Pratama, E. G., & Ferdiyan. (2021). Religion And Public Diplomacy: The Role Of Nahdlatul Ulama (Nu) In Indonesia - Afghanistan Peace Agenda. *Jurnal Penelitian*, 1–12. <https://doi.org/10.28918/Jupe.V18i1.3470>
- Putriana, S. (2019). Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2 Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa Dan Islam Oleh Sunan Kalijaga. *Unnisula*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8258>
- R Aryanti, A. Z. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Susyulwati, E. (2020). Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sosiolinguistik). *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(1), 41–50. <https://doi.org/10.36733/Sphota.V12i1.675>
- T Tutik. (2019). Peran Pujian Setelah Adzan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Umur 5-6 Tahun di Madin Ula Al Huda Desa Sumbertlaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro*.

- T Tutik, U. U. M. F. (2020). Pujian Setelah Adzan untuk Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak. *At-Tuhfah*.
- Vauziah, M. J. I. A. S. Z. (2023). Kajian Struktur Pujian Syairal I'tirafkarya Abu Nawas (Studi Kasus: Ponpes Al-Mahrusiyyah). *Innovative: Journal Of Social Science Research, Volume 3* (Vol. 3 No. 3 (2023): Innovative: Journal Of Social Science Research). <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2247>
- Vita, Y., Banaran, S., Kalijambe, K., & Sragen, K. (2022). Syi'iran Sebagai Media Transmisi Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Dhabit, 2*, 2022.
- Widayati, F. N. B. S. W. D. M. (2023). Wangsalan Padinan, Sastra Lisan Warisan Budaya Tak Benda: Refleksi Dan Nilai Luhur Masyarakat Jawa. *Hiski*.
- Yakubu, A. (2021). Pondok, Tsangaya, And Old Age Spiritual Wellbeing. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education, 2*(2), 122–138. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.44>
- Zuhriyah, N., Tinggi, S., Islam, A., Sholeh, B., & Kediri, P. (2021). Tradisi Pujian Sebelum Sholat Di Masjid Dan Musholla Desa Sukoharjo Kec. Plemahan Kab. Kediri (Kajian Nilai Pendidikan Islam). *Alhikmah*.